

The Effect Of Corporate Characteristics On Voluntary Disclosure And Its Implications For The Asymmetry Of Information On Consumer Goods Companies Listed On The Stock Exchange Indonesia

Maya Novitasari, S.E. M.Ak.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas PGRI Madiun
Email : maianov87.mn@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji dari pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Di dalam penelitian ini ada dua bagian, yang pertama untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dan yang kedua untuk menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi.

Sampel dari penelitian setelah dilakukan dengan metode *purposive sampling* terpilih 14 perusahaan *consumer goods*. Penelitian ini menggunakan dua model analisis regresi. Pada model pertama menggunakan regresi linier berganda dan model kedua menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini, uji F pada model pertama yaitu likuiditas, profitabilitas dan ukuran KAP secara bersama-sama mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dan pada model kedua luas pengungkapan sukarela mempengaruhi asimetri informasi. Pada uji t, pada model pertama likuiditas dan profitabilitas masing-masing mempengaruhi luas pengungkapan sukarela sedangkan ukuran KAP tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela, pada model kedua luas pengungkapan sukarela mempengaruhi asimetri informasi.

Kata kunci : likuiditas, profitabilitas, laporan tahunan, pengungkapan sukarela, asimetri informasi

Abstract

The purpose of this study was to test the influence of corporate characteristics on voluntary disclosure and its implications for information asymmetry. In this study, there are two parts, the first to examine the effect of corporate characteristics on voluntary disclosure and the second to test the effect of voluntary disclosure to the asymmetry of information.

Samples from the study after the purposive sampling method chosen 14 consumer goods company. This study used two models of regression analysis. In the first model using multiple linear regression and the second model using simple linear regression. The results of this study, F test on the first model, namely liquidity, profitability and firm size together affect voluntary disclosure and the second model voluntary disclosure affects information asymmetry. At t test, the first model of liquidity and profitability of each affects voluntary disclosure while firm size does not affect voluntary disclosure, the second model affects the voluntary disclosure of information asymmetry.

Keywords: liquidity, profitability, annual reports, voluntary disclosure, asymmetry information

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang diharapkan dapat membantu komunikasi antara pihak di dalam perusahaan (*insider*) dan pihak di luar perusahaan (*outsider*) mengenai prospek perusahaan di masa depan. Pihak-pihak di luar perusahaan meliputi pemegang saham, investor, analis, serikat pekerja, *lenders*, dan *supplier*, konsumen, pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Karena yang menggunakan informasi tertentu mempunyai efek yang berbeda bagi pihak-pihak tersebut. Misalnya pengungkapan detail mengenai produk baru akan mengirim informasi mengenai prospek perusahaan di masa depan bagi pemegang sahamnya. Tetapi juga mengungkapkan informasi strategis ke pesaing dapat mengurangi keuntungan kompetitif perusahaan yang mengungkapkan (Daraugh, 1993 dalam Sayidah, 2004:81). Kelengkapan informasi yang diperoleh tergantung pada tingkat kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik.

Dalam memutuskan informasi apa yang akan dilaporkan, praktik yang umum adalah menyediakan informasi yang mencukupi untuk mempengaruhi penilaian dan keputusan pemakai. Prinsip ini yang sering disebut dengan pengungkapan penuh (*full disclosure*), mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade off* penilaian. *Trade off* ini terjadi antara (1) kebutuhan untuk mengungkapkan secara cukup terinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai, dengan (2) kebutuhan untuk memadatkan penyajian agar informasi dapat dipahami. Disamping itu, penyusunan laporan keuangan juga harus memperhitungkan biaya pembuatan dan penggunaan laporan keuangan (Kieso dan Weygandt, 2002).

Dalam keadaan informasi asimetri yang tinggi, maka pemakai laporan keuangan tidak mempunyai informasi yang cukup untuk mengetahui apakah laporan keuangan, khususnya laba telah dimanipulasi. Teori *market microstructure* mengatakan bahwa salah satu masalah *adverse selection* yang dihadapi pengambil keputusan adalah adanya kemungkinan informasi *firm-specific* yang material tidak diungkapkan ke publik (Yanivi, 2003). Regulator pasar modal dapat mengurangi asimetri informasi ini dengan membuat ketentuan minimal atas pengungkapan yang perlu dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di bursa saham. Salah satu regulasi tersebut adalah keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal nomor Kep-06/PM/2000 tentang pedoman penyajian laporan keuangan. Greenstein dan Sami (1994) dalam Yanivi (2003) meneliti dan menemukan bahwa kewajiban dari *Securities Exchange Commitee* (SEC) mengenai *disclosure* segmentasi perusahaan publik di pasar saham Amerika Serikat telah menurunkan informasi asimetri yang ditunjukkan dengan mengecilnya *bid-ask spread* saham perusahaan.

Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Terdapat tiga tingkatan pengungkapan yaitu pengungkapan penuh, pengungkapan wajar, dan pengungkapan cukup. Pengungkapan penuh mengacu pada seluruh informasi yang diberikan oleh perusahaan, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan. Pengungkapan penuh tidak hanya meliputi laporan keuangan tetapi juga mencakup informasi yang diberikan pada *management letter*, *company prospect* dan sebagainya. Pengungkapan cukup adalah pengungkapan yang diwajibkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sementara

pengungkapan wajar adalah pengungkapan cukup ditambah dengan informasi lain yang dapat berpengaruh pada kewajaran laporan keuangan seperti *contingencies*, *commitments* dan sebagainya.

Imhoff dan Thomas (1994) dalam Yanivi (2003) membuktikan bahwa kualitas rating dari analisis berhubungan positif dengan konservatisme dalam estimasi dan pemilihan metode akuntansi, dan dengan jumlah pengungkapan rinci atas angka-angka yang dilaporkan. Implikasi dari penemuan ini adalah perusahaan yang lebih konservatif dalam membuat estimasi dan memilih metode akuntansi (atau perusahaan dengan tingkat manajemen laba/perataan laba yang rendah) akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Jika perusahaan yang memilih pelaporan konservatif melakukan manajemen laba/perataan laba yang rendah. Maka hal ini memperlihatkan hubungan negatif antara perataan laba dengan tingkat pengungkapan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Agency Theory mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dengan pemilik (prinsipal).

Pengertian asimetri informasi menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati dkk. (2006) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan memiliki kelemahan tertentu, sekalipun pembuatan laporan keuangan diatur oleh suatu standar yang telah ditetapkan, namun perlu disadari bahwa laporan keuangan mengandung banyak asumsi, penilaian, serta pemilihan metode perhitungan yang dapat digunakan oleh pembuatnya.

Adanya pemilihan kebijakan akuntansi dalam standar yang dapat digunakan tersebut membuat manajemen memiliki cukup keleluasaan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba. Asimetri informasi dapat diantisipasi dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih berkualitas.

Ada dua tipe asimetri informasi :

1. Adverse Selection

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. Adverse selection terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (insiders) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada

para investor luar.

2. Moral Hazard

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. Moral hazard dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan laporan keuangan tahunan yang disampaikan oleh perusahaan dapat dibagi menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah informasi minimum yang harus diungkapkan oleh perusahaan publik sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang misalnya Bapepam atau Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan mengungkapkan jenis informasi tertentu yang mungkin ingin disembunyikan jika biaya dirasakan lebih besar dari manfaatnya. Dengan demikian pengungkapan wajib mempunyai sifat protektif yaitu melindungi investor *unshopisticated* dari perlakuan yang tidak adil (Tearney,1997 dalam Sayidah, 2004:82). Pengungkapan sukarela merupakan kelebihan informasi yang secara sukarela diungkapkan ke publik di atas jumlah yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan kualitas manajemen, mengirim *summary story*, membedakan perusahaan dengan pesaingnya, menciptakan harga saham dan merupakan tindakan protektif dari pada reaktif (Susanto,2001 dalam Sayidah, 2004:82).

Jenis pengungkapan yang dipilih peneliti adalah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), karena pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) semua perusahaan telah melakukannya, sedangkan untuk pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) tidak semua perusahaan melakukannya. Hal ini dapat disebabkan karena kemungkinan perusahaan merasa tidak perlu melakukan pengungkapan pada item-item tertentu, karena menganggapnya sebagai hal biasa. Dengan pengungkapan sukarela diharapkan para pemakai laporan akan semakin lengkap informasinya dalam memahami kegiatan operasional perusahaan publik, serta dengan adanya pengungkapan sukarela makin menunjukkan ketransparan keadaan perusahaan.

Membuat indeks kelengkapan pengungkapan dibutuhkan suatu instrumen yang dapat mencerminkan informasi-informasi yang diinginkan secara detail pada masing-masing item yang telah ditentukan. Dalam menentukan perhitungan angka indeks ditentukan dengan cara perbandingan antara jumlah butir yang dipenuhi dengan jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi.

Hubungan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace, 1994 dalam Luciana dan Ikka, 2007:4). Sebaliknya perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Cooke, 1989 dalam Luciana dan Ikka, 2007:4). Terhadap pengaruh positif antara likuiditas dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Luciana dan Ikka, 2007:4).

H₁: Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2001:122). Menurut Luciana dan Ikka (2007:5) semakin tinggi profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan maka indeks pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan itu juga akan tinggi. Profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap laba perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen (Shinghvi dan Desau, 1997 dalam Luciana dan Ikka, 2007:5).

H₂: Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Perusahaan jika ingin dipandang baik oleh masyarakat hendaknya menyajikan laporan keuangan yang baik dan kredibel. Dengan menyewa auditor dari KAP *Big Four* dapat dihasilkan laporan yang baik. Karena KAP *Big Four* tersebut tidak akan mau diajak kompromi dengan pihak-pihak yang ingin memanipulasi laporan keuangan tersebut demi menjaga nama baik dan kredibilitas KAP tersebut di masyarakat. Dari segi perusahaan, manajemen ingin mengungkapkan informasi sukarelanya lebih luas dikarenakan ingin mendapatkan hasil audit yang *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) dari auditor KAP *Big Four*. Dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* maka akan memberikan kepercayaan lebih kepada stakeholders karena KAP *Big Four* dipandang lebih kredibel dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*.

H₃: Ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Hubungan Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Asimetri Informasi

Dasar perlunya praktik pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Dalam praktiknya masalah keagenan muncul karena adanya konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditor dan manajer (Richardson, 2000). Konflik kepentingan yang terjadi sering disebabkan adanya *asymmetric information* antara manajer, pemegang saham dan kreditor (Ross, 1973 dalam Arifin, 2005:49). Diamond and Verrecchia (1991) menyatakan asimetri informasi bisa berkurang bila perusahaan melaksanakan kebijakan pengungkapan yang luas (*extent disclosure*). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Botosan (1997) serta Bloomfield dan Wilks (2000) bahwa semakin komprehensif

atau tinggi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan maka akan memperkecil asimetri informasi.

H4: Ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel adalah : (i) Perusahaan tidak pernah mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai 2015, (ii) Perusahaan diaudit oleh KAP yang sama dari tahun 2012 sampai 2015 dan perusahaan tidak memperoleh opini tidak wajar (*adverse opinion*) atau tanpa pendapat (*disclamer opinion*), (iii) Perusahaan dari tahun 2012 sampai 2015 memiliki laba yang positif, (iv) Perusahaan telah mempublikasikan *annual report* dari tahun 2012 sampai 2015 di situs resmi Bursa Efek Indonesia, dan (v) Perusahaan memiliki data transaksi harian perusahaan seperti harga *ask* dan harga *bid* yang tersedia di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai 2015. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut diperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat tiga item yang diteliti, yaitu karakteristik perusahaan, pengungkapan sukarela (*voluntaru disclosure*), dan asimetri informasi. Tiga item tersebut kemudian dibagi menjadi dua variabel, yaitu sebagai variabel dependen dan variabel independen. Berikut skematis variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 1.

Variabel dan Indikator Variabel Penelitian

Varibel	Indikator Variabel	Skala
Variabel Dependen :		
1. Luas Pengungkapan (Y_1)	Indeks Pengungkapan	Rasio
2. Asimetri Informasi (Y_2)	<i>Relative bid-ask spread</i>	Rasio
Variabel Independen		
1. Karakteristik Perusahaan		Rasio
a. Likuiditas (X_1)	Aktiva Lancar/Kewajiban Lancar	Rasio
b. Profitabilitas (X_2)	<i>Earning After Tax/Total Asset</i>	Rasio
c. Ukuran KAP (X_3)	1 = KAP <i>Big Four</i> & 0 = KAP <i>non Big Four</i>	Nominal
2. Luas Pengungkapan (Y_1)	Indeks Pengungkapan	Rasio

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier. Pengujian dan penganalisisan dilakukan mellaui dua tahap, yaitu :

1. Tahap pertama menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela. Model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

$$Y_{1(i,t)} = \beta_0 + \beta_1 X_{1(i,t)} + \beta_2 X_{2(i,t)} + \beta_3 X_{3(i,t)} + \varepsilon_{(1,t)}$$

Keterangan :

$Y_{1(i,t)}$ = Luas pengungkapan sukarela yang dinyatakan dalam total skor indeks pengungkapan sukarela perusahaan “i” pada tahun “t”

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi untuk variabel bebas

$X_{1(i,t)}$ = Rasio likuiditas perusahaan “i” pada tahun “t”

$X_{2(i,t)}$ = Rasio profitabilitas perusahaan “i” pada tahun “t”

$X_{3(i,t)}$ = Ukuran KAP perusahaan “i” pada tahun “t”

$\varepsilon_{(1,t)}$ = *Error* (kesalahan pengganggu)

2. Tahap kedua menggunakan analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Persamaan regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{2(i,t)} = \beta_0 + \beta_1 Y_{1(i,t)} + \varepsilon_{(1,t)}$$

Keterangan :

$Y_{2(i,t)}$ = *Bid-ask spread* perusahaan “i” pada tahun “t”

β_0, β_1 = Koefisien regresi untuk variabel bebas

$Y_{1(i,t)}$ = Luas pengungkapan sukarela yang dinyatakan dalam total skor indeks pengungkapan sukarela perusahaan “i” pada tahun “t”

$\varepsilon_{(1,t)}$ = *Error* (kesalahan pengganggu)

Pengujian Asumsi Klasik

Penggunaan model analisis regresi berganda terikat dengan sejumlah asumsi dan harus memenuhi asumsi-asumsi klasik yang mendasari model tersebut agar diperoleh estimasi yang tidak bias. Pengujian asumsi yang harus dipenuhi agar metode *Ordinary Least Square* (OLS) dapat digunakan dengan baik (uji persyaratan analisis), meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Godness of Fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah H_0 diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji AsumsiKlasik

Tabel 2
Model pertama Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07595262
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.619
Asymp. Sig. (2-tailed)		.838

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 3
Model kedua Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02379160
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.131
	Negative	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		.979
Asymp. Sig. (2-tailed)		.294

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji normalitas model regresi pertama menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai probabilitas 0,838. Nilai probabilitas yang lebih tinggi daripada nilai $\alpha = 0,05$ mengindikasikan bahwa model regresi pertama ini berdistribusi normal. Untuk hasil pengujian normalitas model regresi kedua menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,294. Nilai probabilitas 0,294 lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tahap kedua ini juga memiliki distribusi yang normal.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.764	1.308
	X2	.769	1.301
	X3	.902	1.108

a. Dependent Variable: Y1

Hasil uji multikolineritas untuk model penelitian pertama menunjukkan bahwa tidak terdapat satu variable yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Begitu juga pada nilai *variance inflation factor* (VIF), tidak terdapat satu variabelpun yang memiliki nilai lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variable bebas atau independen dalam model regresi pertama. Sedangkan untuk pengujian multikolineritas pada tahap kedua tidak dimungkinkan. Hal ini dikarenakan pada pengujian analisis model regresi kedua hanya terdapat satu variable bebas atau independen, yaitu *indeks* pengungkapan sukarela.

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.070	.014		5.036	.000
	X1	-.003	.005	-.112	-.713	.479
	X2	-.022	.054	-.066	-.420	.677
	X3	.007	.013	.071	.493	.624

a. Dependent Variable: ABS_RES

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji park mengindikasikan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi pertama. Hal ini dapat dilihat melalui nilai signifikansi probabilitas semua variable yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semua variable independen tidak terdapat heteroskedastisitas, atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi pertama. Pengujian heteroskedastisitas model regresi kedua tidak dimungkinkan. Hal ini dikarenakan pada model regresi kedua hanya terdapat satu variable independen dan satu variable dependen, sehingga hanya terdapat satu pengamatan penelitian.

Tabel 6
Model Pertama Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.664 ^a	.440	.408	.07811	1.963

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y1

Hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)* pada model regresi pertama menunjukkan nilai 1,963. Pada tabel DW dengan signifikansi 0,05, jumlah data (n)=56 dan k=3, maka diperoleh nilai dL sebesar 0,14581 dan dU sebesar 1,6830. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif karena $dU < DW < (4 - dU)$.

Tabel 7
Model Pertama Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.265 ^a	.070	.053	.02401	2.035

a. Predictors: (Constant), Y1

b. Dependent Variable: Y2

Hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)* pada model regresi kedua menunjukkan nilai 2,035. Pada tabel DW dengan signifikansi 0,05, jumlah data (n)=56 dan k=1, maka diperoleh nilai dL sebesar 0,15320 dan dU sebesar 1,6045. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif karena $dU < DW < (4 - dU)$.

Analisis Data (Uji Hipotesis) dan Pembahasan

Tabel 8
Model pertama Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.250	3	.083	13.639	.000 ^a
	Residual	.317	52	.006		
	Total	.567	55			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y1

Hasil pengujian signifikansi simultan (uji Statistik F) pada model regresi pertama dengan variable dependen luas pengungkapan sukarela dan variable independen yang terdiri

dari likuiditas, profitabilitas, dan ukuran KAP mengindikasikan bahwa nilai F-hitung sebesar 13,639 dengan nilai F-tabel sebesar 2,78 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai F-hitung yang lebih besar dari nilai F-tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan bahwa pada model regresi pertama dengan variable independen yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, dan ukuran KAP secara bersama-sama mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Dengan kata lain model regresi pertama ini adalah layak untuk diteliti.

Tabel 9
Model pertama Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.002	1	.002	4.079	.048 ^a
Residual	.031	54	.001		
Total	.033	55			

a. Predictors: (Constant), Y1

b. Dependent Variable: Y2

Untuk pengujian signifikansi simultan (uji statistik F) pada model regresi kedua dengan variable independen luas pengungkapan sukarela dan variable dependen asimetri informasi menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 4,079 dengan nilai F-tabel sebesar 4,02 dan nilai signifikansi sebesar 0,048 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai F-hitung yang lebih besar daripada F-tabel dan nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 menunjukkan bahwa pada model regresi kedua dengan variable independen yang terdiri dari luas pengungkapan sukarela mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dan model regresi ini adalah layak untuk diteliti.

Berikut adalah hasil dari pengujian hipotesis model regresi pertama menggunakan analisis regresi linear berganda :

Tabel 10
Uji Hipotesis Model Regresi Pertama

H _n	Variabel Independen	Beta	T	t-tabel	Signifikansi $\alpha=5\%$	Kesimpulan
H1	Likuiditas	0,027	3,140	2,00	0,003	Diterima
H2	Profitabilitas	0,262	2,708	2,00	0,009	Diterima
H3	Ukuran KAP	0,037	1,523	2,00	0,134	Ditolak

Sumber : Data sekunder diolah menggunakan SPSS

Hipotesis pertama pada penelitian ini diterima. Hipotesis pertama adalah likuiditas secara signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Hal yang mendasari ini adalah perusahaan dengan likuiditas tinggi akan menunjukkan kuatnya perusahaan. Perusahaan semacam ini akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan perusahaan itu kredibel (Cooke, 1989 dalam Luciana dan Ikka, 2007:4).

Hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Hipotesis kedua adalah profitabilitas secara signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap laba perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen (Shinghvi dan Desau, 1997 dalam Luciana dan Ikka, 2007:5).

Hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak. Hipotesis ketiga adalah ukuran kantor akuntan publik tidak secara signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan. KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan KAP *non Big Four*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big Four* memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.

Hasil pengujian Hipotesis model kedua akan tampak pada Tabel 2 berikut :

Tabel 11
Uji Hipotesis Model Regresi Kedua

Variabel Independen	Beta	t	t-tabel	Signifikansi $\alpha=5\%$	Kesimpulan
Luas Pengungkapan Sukarela	0,064	4,079	4,020	0,048	Diterima

Sumber : Data sekunder diolah menggunakan SPSS

Hipotesis keempat pada penelitian ini diterima. Hipotesis keempat adalah luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap asimetri informasi. Alasan yang mendasari adalah perusahaan akan melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas demi menekan kemungkinan terjadinya asimetri informasi. Konflik kepentingan dapat ditekan dengan transparansi informasi yang disampaikan dalam laporan tahunan. Pengungkapan sukarela yang lebih luas dapat membatasi ruang gerak bagi pihak-pihak yang ingin memanfaatkan kesempatan yang ada untuk memenuhi kepentingannya sendiri.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 12
Uji Koefisien Determinasi Model Regresi Pertama

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.664 ^a	.440	.408	.07811	.440	13.639	3	52	.000

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y1

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) model regresi pertama menunjukkan bahwa pada model regresi pertama dengan variabel dependen luas pengungkapan sukarela dan variabel independen yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh sebesar 44 persen. Hal

ini dapat terlihat pada nilai adjusted R^2 (R square) sebesar 0,440.

Tabel 13

Uji Koefisien Determinasi Model Regresi Pertama

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.265 ^a	.070	.053	.02401	.070	4.079	1	54	.048

a. Predictors: (Constant), Y1

b. Dependent Variable: Y2

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) model regresi kedua menunjukkan bahwa pada model regresi kedua dengan variable independen luas pengungkapan sukarela dan variable dependen asimetri informasi memiliki pengaruh sebesar 7 persen. Artinya variable luas pengungkapan sukarela memiliki pengaruh sebesar 7 persen terhadap asimetri informasi yang terjadi pada perusahaan. Hal ini dapat terlihat pada nilai adjusted R^2 (R square) sebesar 0,070.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uji hipotesis penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Likuiditas secara signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan dengan pola hubungan positif. Semakin besar likuiditas, maka pengungkapan sukarela perusahaan juga akan semakin luas.
2. Profitabilitas secara signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan dengan pola hubungan positif. Semakin besar profitabilitas, maka pengungkapan sukarela perusahaan juga akan semakin luas.
3. Ukuran kantor akuntan publik (KAP) tidak secara signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan. Hasil ini gagal membuktikan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.
4. Luas pengungkapan sukarela secara signifikan mempengaruhi asimetri informasi yang terjadi pada perusahaan dengan pola hubungan positif. Semakin luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin besar asimetri informasi yang terjadi pada perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu :

1. Periode pengamatan penelitian relatif pendek hanya 4 tahun dan sampel yang digunakan relatif sedikit 14 perusahaan dari 38 perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (36,84%).
2. Indeks pengungkapan sukarela dinilai menggunakan pencarian manual menggunakan *softcopy* laporan tahunan perusahaan sehingga indeks pengungkapan pada penelitian ini rentan terhadap bias pada penafsiran pengungkapan sukarela perusahaan.

3. Proksi asimetri informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *relative bid-ask spread* yang pengukurannya didasarkan pada nilai rata-rata selisih harga penawaran dan permintaan saham di pasar modal.

Saran :

Beberapa hal yang disarankan peneliti untuk penelitian yang selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah sampel penelitian dengan periode pengamatan yang lebih panjang dan sampel yang lebih besar. Meskipun ada perbedaan karakteristik perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Peneliti selanjutnya dapat mengurangi masalah subyektifitas dalam penilaian *score* indeks pengungkapan dengan melibatkan beberapa peneliti dalam menilai laporan tahunan suatu perusahaan sampel. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan *mean* skor (rata-rata) pengungkapan dalam pengukuran luas pengungkapan yang diperoleh dengan melibatkan beberapa peneliti tersebut.
3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan *adjusted bid-ask spread* yaitu suatu proksi yang telah memperhitungkan beberapa keterbatasan yang berkaitan dengan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Kemudian hasilnya diperbandingkan dengan menggunakan *relative bid ask spread* guna menemukan model yang lebih menggambarkan pengukuran asimetri informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. Universitas Trisakti, Jakarta.
- Arifin. 2005. Teori Keuangan dan Pasar Modal. Yogyakarta: Ekosinia.
- Bloomfield, Robert J. dan T. Jeffrey Wilks. 2000. Disclosure Effects In The Laboratory : Liquidity, Depth and The Cost of Capital. *The Accounting Review* 75 (1):13-41.
- Bontis, N., Keow, W.C.C., Richardson, S. 2000. "Intellectual capital and business performance in Malaysian industries". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 1 No. 1. pp. 85-100.
- Botosan, C.A. 1997. Disclosure Level and The Cost of Equity Capital. *The Accounting Review* Vol 7, No. 3, July 1997 : 323-349.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar. 1999. Ekonometrika Dasar. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hendriksen, Eldon S. 1994. Teori Akuntansi Edisi 4. Penerbit Erlangga. Jakarta.

- Hendriksen, Eldon S. 1994. Teori Akuntansi Edisi 4. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Januari 2016. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, 2002. Akuntansi Intermediete. Terjemahan Emil Salim, Jilid 1, Edisi Kesepuluh. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Rahmawati, dkk. 2006. “Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Sartono, Agus R. 2001. Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi, Edisi 4. BPFYogyakarta.
- Sayidah, Nur. 2007. Pengaruh Kualitas GCG terhadap Kinerja Perusahaan Publik. JAAI. Volume 11 no. 1, hal 1-19.
- Sugiarto. 2009. Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan, dan Informasi Asimetri. Penerbit : Graha Ilmu, Jakarta.
- Veronica, Sylvia dan Yanivi S. Bachtiar. 2003. “Hubungan antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan”. SNA 6, sesi 3/b, Solo. Surabaya.